

Contents lists available at ojs.aeducia.org**Jurnal Indonesia Studi Moderasi Beragama**

Volume 2, Issue 2 (2025), 10.64420/jismb.v2i2

Journal homepage: <https://ojs.aeducia.org/index.php/jismb>**JISMB**

E-ISSN 3063-5020

P-ISSN 3063-6418

Research Article

Read Online: <https://doi.org/10.64420/jismb.v2i2.321>

Open Access

Penguatan Moderasi Beragama Sejak Dini di Kalangan Siswa untuk Menjaga Toleransi dan Mencegah Konflik Sosial Keagamaan

Dessi Puspita Rani^{1*}, Eka Rifna Fauziah², Risa Maya Putri³, Nanda Ridwan Setiyaji³^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia**ABSTRACT**

Background: Strengthening religious moderation from elementary school is crucial for maintaining tolerance and preventing potential socio-religious conflicts. SDN 02 Bedono is a relevant context for examining how the values of moderation are instilled in upper-grade students. **Objective:** To analyze the form, process, and effectiveness of strengthening religious moderation in upper-grade students at SDN 02 Bedono as an effort to maintain tolerance and prevent socio-religious conflicts. **Method:** Qualitative research with a case study design. Data were collected through interviews and observations of learning practices and school culture, and then analyzed thematically to identify patterns of strengthening moderation values. **Results:** Students demonstrated a practical understanding of religious moderation that was internalized in their daily behavior. The reinforcement of values took place through a combination of formal approaches (learning activities and school programs) and habituation, with teachers playing the role of moral and social role models. **Conclusion:** Elementary schools hold a strategic position in shaping tolerant character; at SDN 02 Bedono, religious moderation has become an integral part of the school's social norms, as reflected in the interactions between students. **Contribution:** This study presents a model of good practice for strengthening religious moderation at the elementary school level, which can be replicated or adapted by other educational institutions to instill national values and promote harmony from an early age.

ARTICLE HISTORY

Submitted: August 28, 2025

Revised: November 10, 2025

Accepted: November 12, 2025

Published: November 15, 2025

KEYWORDS

Strengthening Religious Moderation;
Students; Tolerance;
Religious Social Conflict

1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara multicultural dengan keragaman etnis, budaya, dan agama, menghadapi tantangan serius dalam menjaga harmoni sosial dan mencegah konflik yang berakar pada perbedaan keyakinan. Kementerian Agama Republik Indonesia telah menegaskan bahwa moderasi agama merupakan strategi nasional dalam menjaga kohesi sosial. Moderasi agama dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang, tidak ekstrem, dan menghargai perbedaan (Kementerian Agama RI, 2019). Penerapan nilai ini harus dimulai sejak Pendidikan dasar, karena pada usia sekolah dasar, anak sedang berada pada fase perkembangan moral, kognitif, dan sosial yang relative mudah dibentuk. Sekolah dasar menjadi ruang sosial pertama di luar keluarga yang dapat memberikan pengalaman konkret tentang bagaimana hidup Bersama dalam keberagaman (Arifin, 2025).

Sayangnya, kenyataan di lapangan menunjukkan masih adanya kesenjangan antara gagasan isreal penguatan moderasi beragama dengan implementasi factual. Beberapa sekolah masih menempatkan Pendidikan agama sebatas pada aspek kognitif seperti hafalan do'a, ajaran normative, dan tanpa, menyentuh dimensi sikap toleransi dalam interaksi sehari-hari. Penelitian Rivai (2025) menegaskan bahwa pemahaman siswa tentang moderasi beragama di

* Penulis Korespondensi: Dessi Puspita Rani, 2203036095@student.walisongo.ac.id

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

Address: Jl. Walisongo No.3-5, Tambakaji, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50185, Indonesia

How to Cite this Article:

Rani, D. P., Fauziah, E.R., Putri, R.M., & Setiyaji, N. R. (2025). Penguatan Moderasi Beragama Sejak Dini di Kalangan Siswa untuk Menjaga Toleransi dan Mencegah Konflik Sosial Keagamaan. *Jurnal Indonesia Studi Moderasi Beragama*, 2(2), 90-99. <https://doi.org/10.64420/jismb.v2i2.321>



Copyright © 2025 by the Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

sekolah dasar masih bersifat normatif, dan belum sepenuhnya diwujudkan dalam perilaku inklusif. Dengan demikian, penting untuk menghadirkan upaya strategis dalam menginternalisasikan moderasi beragama pada siswa sekolah dasar, termasuk di SDN 02 Bedono yang menjadi Lokasi penelitian ini.

Studi di Indonesia menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama dapat diintegrasikan melalui pembelajaran tematik, Pendidikan Kewarganegaraan, maupun penguatan budaya sekolah (Rivai, 2025; Arifin, 2025). Sementara itu, Sahfiya & Nurhidayah (2024) menunjukkan bahwa penggunaan video animasi edukatif dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep moderasi beragama. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa penekatan yang kreatif dan kontekstual berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan penguatan nilai-nilai moderasi beragama. Atmaja (2024) menekankan bahwa pendidikan multikultural merupakan kunci untuk mewujudkan keadilan sosial dan mencegah diskriminasi, terutama di sekolah dasar. Retnasari & Hidayat (2018) menunjukkan bahwa penguatan toleransi beragama di sekolah mampu menciptakan budaya damai dan menurunkan potensi konflik sosial. Selain itu, Ningsih (2019) menegaskan bahwa pendidikan toleransi di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membangun kohesi sosial di masyarakat majemuk. Dengan demikian, terdapat keselarasan antara temuan nasional dan internasional bahwa sekolah dasar menjadi arena strategis untuk membentuk generasi yang moderat, inklusif, dan toleran.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu umumnya menekankan pentingnya moderasi beragama, namun masih terbatas pada level konseptual atau penggunaan media pembelajaran tertentu (Sahfiya et al., 2024). Belum banyak studi yang secara khusus menelaah pemahaman siswa SD di daerah dengan konteks sosial-keagamaan spesifik, serta strategi praktis penguatan toleransi untuk mencegah konflik sejak dini. SDN 02 Bedono sebagai konteks penelitian dipilih karena berada di wilayah dengan pluralitas agama, sehingga relevan untuk menguji bagaimana moderasi beragama diinternalisasikan dalam keseharian siswa.

Evi & Arifin (2025) menunjukkan bahwa penguatan toleransi beragama di sekolah mampu menciptakan budaya damai dan menurunkan potensi konflik sosial. Selain itu, Suningsih & Patras (2024) menegaskan bahwa pendidikan toleransi di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membangun kohesi sosial di masyarakat majemuk. Dengan demikian, terdapat keselarasan antara temuan nasional dan internasional bahwa sekolah dasar menjadi arena strategis untuk membentuk generasi yang moderat, inklusif, dan toleran.

Meskipun penelitian tentang moderasi beragama di sekolah dasar sudah cukup banyak, namun sebagian besar masih berfokus pada tataran konseptual dan media pembelajaran (Hasan, 2025; Rizki, 2025; Muktar & Burhan, 2025; Maulidin et al., 2025). Kajian yang secara spesifik menelaah pemahaman siswa sekolah dasar dalam konteks sosial tertentu masih terbatas. Di sisi lain, pendekatan penelitian yang berorientasi pada pencegahan konflik sosial keagamaan sejak dini juga belum banyak dikembangkan. Inilah yang menjadi celah penelitian (*research gap*) yang perlu dijawab melalui penelitian di SDN 02 Bedono. Sekolah ini terletak di daerah dengan pluralitas agama, sehingga memberikan konteks yang sangat relevan untuk menelaah bagaimana moderasi beragama dipahami dan diimplementasikan oleh siswa.

Penelitian ini menawarkan nilai pembeda dibandingkan penelitian sebelumnya dengan fokus pada: (1) pemahaman siswa kelas atas SDN 02 Bedono mengenai konsep moderasi beragama, dan (2) penerapan strategi penguatan moderasi beragama dalam mencegah konflik sosial-keagamaan. Temuan penelitian ini diharapkan memberikan model praktis yang dapat diaplikasikan oleh sekolah dasar lain, terutama di wilayah yang memiliki keragaman agama. Nilai pembeda penelitian ini terletak pada keterpaduan antara kajian empiris pemahaman siswa, analisis kontekstual praktik di sekolah, serta relevansinya dengan agenda nasional moderasi beragama.

Penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan memusatkan perhatian pada dua hal utama: (1) pemahaman siswa kelas atas SDN 02 Bedono mengenai konsep moderasi beragama, dan (2) penerapan strategi penguatan moderasi beragama dalam mencegah konflik sosial-keagamaan. Temuan penelitian ini diharapkan memberikan model praktis yang dapat diaplikasikan oleh sekolah dasar lain, terutama di wilayah yang memiliki keragaman agama. Nilai pembeda penelitian ini terletak pada keterpaduan antara kajian empiris pemahaman siswa, analisis kontekstual praktik di sekolah, serta relevansinya dengan agenda nasional moderasi beragama.

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur tentang moderasi beragama di tingkat sekolah dasar, terutama dengan menekankan pemahaman siswa dan praktik nyata dalam konteks sosial keagamaan yang beragam. Penelitian ini juga memberikan perspektif baru dengan mengaitkan pendidikan dasar dengan pencegahan konflik sosial sejak dini, suatu hal yang belum banyak dieksplorasi oleh penelitian sebelumnya. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi guru dan sekolah dalam merancang strategi penguatan moderasi beragama yang efektif, serta bagi pembuat kebijakan Pendidikan dalam Menyusun program yang relevan dengan kebutuhan Masyarakat majemuk. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi baik terhadap pengembangan ilmu

pengetahuan di bidang Pendidikan dan moderasi beragama maupun terhadap penguatan praktik Pendidikan toleransi di sekolah dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam pemahaman siswa kelas atas SDN 02 Bedono mengenai konsep moderasi beragama, serta menganalisis penerapan penguatan moderasi beragama di SDN 02 Bedono sebagai upaya menumbuhkan sikap toleransi dan mencegah konflik sosial-keagamaan. Melalui analisis tersebut, berupaya menggali sejauh mana penguatan moderasi beragama mampu berkontribusi dalam menjaga toleransi, menjaga potensi konflik sosial keagamaan, serta membentuk karakter siswa sebagai generasi muda yang adaptif, inklusif, dan siap hidup dalam masyarakat multikultural.

2. METODE

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis ini dipilih adalah agar peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai fenomena yang diteliti melalui berbagai sumber data yang saling mendukung satu sama lain. Basis informasi yang dihasilkan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, mempelajari, mencatat, menyimpulkan informasi dan data dari penelitian sebelumnya, seperti artikel ilmiah yang diterbitkan oleh jurnal bereputasi serta bersekala nasional dan internasional, buku, majalah, dan berita. Metode penelitian yang dipilih dalam studi ini bertujuan untuk memberikan panduan bagi peneliti yang tertarik dan ingin mendalami topik ini lebih lanjut.

Penelitian ini menggabungkan dua metode, yakni studi Pustaka dan studi lapangan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai implementasi dan persepsi moderasi beragama di tingkat sekolah dasar. Desain studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena ini secara holistik dalam konteks nyata di lingkungan sekolah.

2.2 Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN 02 Bedono yang terletak di kecamatan Jambu, Kab. Semarang dan dilaksanakan pada tahun 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas atas (4,5 dan 6) dan guru pendidik. Sampel yang digunakan yaitu, 1 guru Pendidikan Agama Islam, 1 guru Pendidikan Agama Buddha, dan 4 siswa perwakilan dari setiap kelas atas (1 siswa dari kelas 4, 1 siswa dari kelas 5, dan 2 siswa dari kelas 6). Pendekatan ini memanfaatkan kajian literatur sebagai data sekunder untuk memperkuat dan memperluas wawasan yang diperoleh dari data primer melalui wawancara.

2.3 Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi non-partisipan, dan studi dokumentasi guna memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bentuk, proses, serta efektivitas penguatan moderasi beragama di SDN 02 Bedono.

2.4 Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sejak pengumpulan data awal. Prosedur analisis data mengikuti model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama: (1) Reduksi Data (Data Reduction): Memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mentransformasi data mentah yang diperoleh dari transkripsi wawancara dan catatan lapangan; (2) Penyajian Data (Data Display): Menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk narasi, matriks, atau bagan untuk memudahkan pemahaman dan penarikan kesimpulan; (3) Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification): Memverifikasi temuan dari data primer (wawancara) dengan data sekunder (studi pustaka) untuk mendapatkan kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

2.5 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dalam penelitian ini meliputi empat langkah: (1) Tahap Persiapan: Peninjauan awal terhadap literatur yang relevan, penyusunan instrumen penelitian; (2) Tahap pelaksanaan pengumpulan data: pengambilan data sekunder, penentuan informan, wawancara lapangan; (3) Tahap analisis data: transkripsi data, analisis, triangulasi data; (4) Tahap pelaporan: penyusunan hasil penelitian: diskusi dan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Berdasarkan hasil penelitian dengan siswa kelas atas SDN 02 Bedono, diperoleh gambaran bahwa pemahaman mereka mengenai moderasi beragama sudah cukup baik. Dalam praktiknya di SDN 02 Bedono, guru berperan aktif dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi dan menghargai perbedaan. Hal ini dilakukan baik melalui pembelajaran maupun pembiasaan di sekolah. Misalnya, anak-anak yang beragama Islam mengikuti kegiatan keagamaan sesuai keyakinannya, sementara anak-anak non-muslim juga memiliki ruang dan kesempatan yang sama untuk belajar serta beraktivitas. Ketika ditanya tentang arti berteman dengan teman yang berbeda agama, siswa menyatakan bahwa hal tersebut berarti saling toleransi, tidak mengganggu ibadah, tidak membedakan, serta saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Pandangan ini menunjukkan bahwa sejak dini anak sudah mampu memahami esensi hidup berdampingan dalam perbedaan. Sikap yang ditunjukkan siswa terhadap teman yang berbeda agama juga sangat positif. Mereka menegaskan bahwa perbedaan agama tidak menghalangi pertemanan, sehingga interaksi tetap terjalin tanpa diskriminasi. Hal ini membuktikan bahwa nilai toleransi sudah dipraktikkan dalam keseharian mereka.

Meskipun demikian, beberapa siswa mengaku pernah mengalami atau menyaksikan adanya ejekan terkait agama, misalnya seorang siswa Budha mendapat komentar bahwa agamanya tidak sebaik agama lain. Menariknya, respon siswa terhadap kondisi ini bervariasi, mulai dari marah dan menasihati teman yang mengejek, hingga memilih membiarkan dengan harapan pelaku menyadari kesalahannya sendiri. Fenomena ini menunjukkan adanya potensi gesekan kecil di lingkungan sekolah, namun siswa sudah mulai mampu menanggapi dengan cara yang relatif bijaksana. Peran guru terlihat cukup dominan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi. Para siswa menyampaikan bahwa guru sering mengajarkan tentang pentingnya menghargai perbedaan, baik melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila maupun Pendidikan Agama. Dengan demikian, proses pembelajaran formal telah menjadi sarana efektif dalam memperkuat moderasi beragama.

Selain itu, siswa juga memahami pentingnya hidup rukun dengan teman yang berbeda agama. Mereka berpendapat bahwa kerukunan dapat menambah teman, menciptakan kehidupan yang damai, serta menjaga keharmonisan sosial. Pemahaman ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya mengetahui konsep toleransi, tetapi juga mampu melihat manfaat praktis dari kerukunan antarumat beragama. Penguatan moderasi beragama juga terlihat saat siswa diberikan tayangan video terkait topik tersebut. Mereka merasa senang karena mendapat tambahan ilmu, sekaligus lebih memahami pentingnya menghormati perbedaan, baik yang tampak melalui atribut agama seperti hijab maupun bentuk keyakinan lain. Respon positif ini membuktikan bahwa media pembelajaran dapat menjadi sarana efektif dalam menginternalisasi nilai toleransi dan mencegah potensi konflik sosial-keagamaan.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan guru agama di SDN 02 Bedono menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama di sekolah dasar dipandang sangat penting. Karena, Sekolah Dasar menjadi pondasi utama untuk menanamkan nilai-nilai agama sekaligus toleransi. Guru menyampaikan bahwa ada tiga agama yang dianut siswa, sehingga praktik moderasi beragama ini benar-benar menjadi kebutuhan. Nilai toleransi dan sikap menghormati perbedaan tidak hanya diajarkan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pancasila, tetapi juga melalui pembiasaan kegiatan harian dan kegiatan sekolah, misalnya perayaan hari waisak, buka bersama di bulan Ramadhan, melalui kegiatan tersebut siswa belajar bahwa perbedaan agama tidak menghalangi kebersamaan.

Terkait dengan kegiatan ekstrakurikuler, sekolah memang memiliki program khusus seperti hafalan bagi siswa muslim. Sekolah juga menekankan bahwa tidak ada program yang bersifat dominasi agama tertentu, semua siswa diberi kesempatan yang sama untuk mengembangkan diri sesuai keyakinannya. Kemudian, guru menegaskan bahwa meski siswa belum memahamai apa itu *moderasi beragama*, mereka sudah mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa tidak membedakan teman berdasarkan agama, tetap saling berkomunikasi dengan baik dan main bersama. Hal ini menunjukkan bahwa sikap toleransi sudah mengakar di lingkungan sekolah maupun masyarakat dan mampu menciptakan suasana yang harmonis tanpa adanya konflik antar agama.

Menurut Bu Wuryanti yang merupakan Guru Agama Budha moderasi beragama sangat penting karena berhubungan langsung dengan pembentukan karakter anak sejak dini. Dengan menanamkan moderasi beragama, anak-anak belajar untuk tidak saling menghujat dan dapat hidup berdampingan dengan damai meskipun berbeda keyakinan. Dalam praktiknya di SDN 02 Bedono, guru berperan aktif dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi dan menghargai perbedaan. Hal ini dilakukan baik melalui pembelajaran maupun pembiasaan di sekolah. Misalnya, anak-anak yang beragama Islam mengikuti kegiatan keagamaan sesuai keyakinannya, sementara anak-anak non-muslim juga memiliki ruang dan kesempatan yang sama untuk belajar serta beraktivitas. Bu Wuryanti juga menegaskan bahwa setiap perbedaan yang ada di sekolah harus tetap dihormati. Guru berusaha membiasakan siswa untuk hidup rukun,

saling menghargai, dan tidak membedakan teman berdasarkan agama. Dengan cara ini, nilai moderasi beragama diharapkan dapat tumbuh sejak dini dalam diri anak-anak dan mencegah potensi konflik di kemudian hari.

3.2. Pembahasan

Keberagaman yang terdapat di dalam bangsa Indonesia telah diikat dalam satu semboyan yakni Bhineka Tunggal Ika. Semboyan tersebut menjadi salah satu faktor yang menguatkan persatuan dan kesatuan masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Akan tetapi dalam hal ini tetap diperlukan suatu moderasi beragama sebagai kebutuhan yang mutlak. Semboyan hanya akan menjadi sekedar simbol apabila tidak dibarengi dengan sikap atau sudut pandang yang mendukung (Purbajati, 2020).

Moderasi beragama tidak berarti bahwa mencampur adukkan kebenaran dan menghilangkan jati diri masing-masing. Sikap moderasi tidak menistakan kebenaran, kita tetap memiliki sikap yang jelas dalam suatu persoalan, tentang kebenaran, tentang hukum suatu masalah, namun dalam moderasi beragama, kita lebih pada sikap keterbukaan menerima bahwa diluar diri kita ada saudara sebangsa yang juga memiliki hak yang sama dengan kita sebagai masyarakat yang berdaulat dalam bingkai kebangsaan. Masing-masing orang memiliki keyakinan di luar keyakinan atau agama yang mesti kita hormati dan akui keberadaannya, untuk itu kita perlu terus menerus bertindak dan beragama dengan cara moderat (Sumarto, 2021).

Penyebutan moderat itu bukan orang yang dangkal keimanannya, bukan orang yang menganggap sepele tuntunan agama, dan bukan pula orang yang ekstrem liberal. Orang yang moderat adalah mereka yang saleh, berpegang teguh pada nilai moral dan esensi ajaran agama, serta memiliki sikap cinta tanah air, toleran, anti kekerasan, dan ramah terhadap keragaman budaya lokal. Semangat moderasi beragama adalah untuk mencari titik temu dua kutub ekstrem dalam beragama (Cherniaieva, 2021). Di satu sisi, ada pemeluk agama yang ekstrem meyakini mutlak kebenaran satu tafsir teks agama, lalu menganggap sesat mereka yang memiliki tafsir yang berbeda dengannya. Di sisi lain, ada juga umat beragama yang ekstrem mengabaikan kesucian agama, atau mengorbankan kepercayaan dasar ajaran agamanya atas nama toleransi kepada pemeluk agama lain.

Kedua sikap ekstrem ini perlu dimoderasi agar bisa menghargai satu sama lain. Moderasi beragama adalah tanggung jawab semua umat beragama. Moderasi beragama tidak mungkin berhasil menciptakan kerukunan jika hanya dilakukan oleh perorangan atau institusi tertentu saja seperti Kementerian Agama. Perlu adanya kerjasama dan saling bergandengan tangan, mulai dari masyarakat luas, pegiat pendidikan, ormas keagamaan, media, para politisi, dunia birokrasi, dan aparat sipil negara. Alhasil, moderasi beragama itu sesungguhnya adalah jati diri setiap orang dan juga jati diri bangsa Indonesia. Indonesia adalah negeri yang sangat agamis, santun, toleran, dan terbiasa bergaul dengan berbagai latar keragaman etnis, suku, dan budaya (Ujar Ibu Wuryati selaku guru Budha di SDN 02 Bedono).

Sekolah sebagai salah satu institusi pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter siswa. Lingkungan sekolah yang diisi oleh individu-individu dari latar belakang yang beragam, baik dalam hal agama, suku, maupun budaya, menjadi tempat yang ideal untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Melalui pendidikan yang berorientasi pada moderasi, siswa diajarkan untuk mengenal dan memahami perbedaan, serta menghargai keberagaman dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran moderasi beragama di sekolah tidak hanya dilakukan melalui materi Pelajaran, tetapi juga melalui interaksi sosial antar siswa, kegiatan ekstrakurikuler, dan program-program pengembangan karakter lainnya (Fathoni, 2025).

Pemahaman siswa sekolah dasar, khususnya pada kelas atas terhadap konsep moderasi beragama menjadi aspek penting dalam pembentukan karakter dan sikap toleransi sejak dini (Lessy et al., 2022). Moderasi beragama pada dasarnya menekankan pada sikap seimbang dalam beragama, yaitu tidak bersikap ekstrem ke kanan maupun ke kiri, melainkan menempatkan nilai-nilai agama sesuai dengan prinsip keadilan, toleransi serta saling menghargai antar sesama (Arikarani et al., 2024). Hasil pengamatan dan wawancara dengan siswa kelas atas SDN 02 Bedono menunjukkan bahwa pemahaman mereka mengenai moderasi beragama masih bersifat sederhana atau dasar, misalnya dengan bermain bersama teman tanpa memandang agamanya, saling menghargai saat teman beribadah atau tidak mengejek keyakinan atau kepercayaan yang dianut orang lain.

Ditinjau dalam kajian teoritis, hal ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget, bahwa usia anak sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, sehingga pemahaman konsep abstrak seperti moderasi beragama lebih mudah dipahami melalui contoh nyata di lingkungan sekitar (Ummi, & Achadi, 2025). Peranan seorang guru dalam membangun moderasi beragama di sekolah dapat tercermin dari kemampuannya. Kemampuan dalam mengurai perbedaan ras, bahasa, warna kulit, dan perbedaan lainnya (Samsul, 2020). Hal ini memaknai bahwa guru adalah role model bagi siswanya. Dengan demikian seorang siswa dapat mencontoh tindakan yang dilakukan

oleh guru di sekolah. Upaya percontohan tersebut dapat menjadi suatu kebiasaan yang kemudian dapat tertanam pada diri siswa (Pratama et al., 2023).

Kebiasaan baik tersebut yang dilakukan secara terus menerus tersebut akan memiliki dampak yang positif terhadap perilaku sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan sosial masyarakat secara umum (Maela et al., 2023). Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan baik berkaitan dengan akhlak ataupun dalam hal ibadah. Moderasi beragama dapat dimaknai sebagai seimbang, di tengah-tengah, tidak berlebihan, tidak menggunakan legitimasi teologi yang ekstrim, mengaku dirinya paling benar, netral dan tidak berafiliasi dengan partai politik tertentu (Lie, 2024). Lembaga pendidikan atau sekolah menjadi tempat yang strategis untuk dijadikan sebagai ruang dalam membangun moderasi beragama (Amrullah & Islamy, 2021).

Dapat dianalisis dari wawancara kemarin bersama anak-anak siswa kelas atas SDN 02 Bedono mengenai pemahaman mereka mengenai konsep moderasi beragama diantaranya: Pertama, Pandu kelas 5 (Budha), menyampaikan bahwa moderasi beragama itu kalau saya bisa main dan belajar bersama teman-teman tanpa harus memandang agamanya terlebih dahulu atau tanpa pilih-pilih. Pandangan ini menunjukkan bahwa moderasi dipahami sebagai sikap kebersamaan dan keterbukaan terhadap perbedaan. Kedua, Dafa kelas 6 (Islam), mengatakan bahwa moderasi itu disaat kita bisa saling menghargai, misalnya kalau ada teman Budha sembahyang jangan diganggu, begitupun ketika orang islam sedang melaksanakan sholat juga jangan di ganggu mereka harus saling menghormati satu sama lain. Dari jawaban yang terlontar tersebut tampak bahwa siswa memahami moderasi beragama sebagai sikap saling menghormati satu sama lain dalam hal beribadah. Ketiga, Tata kelas 6 (Budha), mengatakan bahwa moderasi itu disaat kita berbeda agama tetap bisa belajar bersama, tidak membedakan-bedakan satu sama lain. Pernyataan tersebut memperkuat temuan bahwa lingkungan sekolah telah menjadi ruang aman bagi siswa dalam menginternalisasi nilai moderasi beragama. Keempat, Sementara Tifani kelas 6 (Islam) mengungkapkan moderasi itu berarti kita tidak boleh mengejek agama teman, semua agama sama-sama baik. Pemahaman ini memperlihatkan kesadaran moral bahwa agama bukanlah bahan olok-olokan, melainkan harus dihormati.

Strategi penguatan berdasarkan analisis hasil diatas memperlihatkan strategi penguatan yang dapat dilakukan adalah: *pertama* dengan pembelajaran kontekstual dengan memberi contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari yang dapat mencerminkan moderasi beragama, *Kedua* kegiatan kolaboratif lintas agama, seperti diagendakannya kerja bakti atau proyek kelompok untuk memperkuat rasa kebersamaan. *Ketiga*, Pendampingan berkelanjutan dari guru dan orang tua, agar anak mendapat teladan nyata tentang toleransi.

Penerapan penguatan moderasi beragama di SDN 02 Bedono dalam implementasinya menggunakan pendekatan holistik untuk menjaga toleransi dan mencegah konflik sosial-keagamaan. Pertama pendekatan formal yaitu nilai-nilai moderasi secara eksplisit diajarkan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pancasila. Pendekatan ini memberikan landasan pengetahuan dan pemahaman konseptual bagi siswa mengenai pentingnya toleransi dan menghargai perbedaan. Kedua, pendekatan pembiasaan atau kurikulum tersembunyi. Ini merupakan strategi yang paling berdampak karena kurikulum tersembunyi sebagai sikap, perilaku, ucapan, dan perlakuan guru terhadap siswa yang mengandung pesan moral (Umagap et al., 2022). Melalui kegiatan harian dan acara sekolah seperti perayaan Waisak dan buka puasa Ramadhan, secara efektif memperlihatkan bahwa perbedaan tidak menjadi halangan dalam bergaul dan berteman.

Peran aktif guru dalam menumbuhkan moderasi beragama menekankan Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, mediator, dan teladan (*role model*) (Muamalah et al., 2024). Dengan memastikan semua siswa, baik muslim maupun non-muslim, mendapatkan ruang dan kesempatan yang sama untuk mengembangkan diri sesuai keyakinannya, guru secara aktif menciptakan iklim sekolah yang adil dan inklusif. Penegasan bahwa setiap perbedaan yang ada di sekolah harus tetap dihormati" menunjukkan komitmen pendidik untuk membangun budaya saling menghargai (Nastiti, 2020). Upaya guru untuk membiasakan siswa hidup rukun adalah investasi jangka panjang untuk mencegah potensi konflik sosial di masa depan.

Pada dasarnya, penguatan moderasi beragama sejak dini di sekolah dasar berlangsung melalui tiga ranah yang saling menguatkan, yaitu pembelajaran di kelas, budaya sekolah, dan kemitraan keluarga serta komunitas; di kelas guru mencontohkan sikap adil dan seimbang sambil mengelola diskusi inkuiri nilai, studi kasus lokal, permainan peran resolusi konflik, dan refleksi singkat; pada level budaya sekolah diterapkan pembiasaan salam, antre, gotong royong, perayaan hari besar yang inklusif, ruang dialog rutin seperti circle time restoratif, dan mediasi teman sebaya agar perbedaan dapat diproses secara aman; di ranah keluarga dan komunitas ada pertemuan orang tua, komunikasi dua arah, serta kolaborasi tokoh agama setempat yang menegaskan pesan toleransi; faktor pendukung utama meliputi komitmen kepala sekolah, pelatihan kompetensi guru, literasi digital kritis untuk menangkal hoaks, dan asesmen sikap dengan rubrik empati, respek, serta kerja sama; kendala yang muncul antara lain variasi pemahaman guru, materi ajar yang terlalu normatif, dan paparan media sosial; dampak yang teramati ialah ejekan berbasis

identitas makin jarang, jejaring pertemanan lebih beragam, konflik kecil cepat diredam melalui dialog, dan siswa memandang perbedaan sebagai sumber belajar; implikasinya, sekolah dasar berpotensi menjadi benteng awal pencegahan konflik sosial keagamaan dengan penanaman konsisten nilai Pancasila, semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan penguatan Profil Pelajar Pancasila.

4. IMPLIKASI DAN KONTRIBUSI

4.1 Implikasi Penelitian

Implikasi: Secara teoritis, temuan ini memperkuat teori perkembangan kognitif Piaget dengan menunjukkan bahwa pemahaman konsep abstrak seperti toleransi dapat lebih efektif ditanamkan pada siswa sekolah dasar melalui praktik nyata, bukan hanya teori. Hal ini juga memberikan bukti empiris mengenai peran krusial guru sebagai teladan dalam menumbuhkan nilai-nilai moral. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi pendidik dan pengambil kebijakan untuk mengadopsi model penguatan moderasi beragama yang efektif.

4.2 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini mengisi kesenjangan dalam literatur ilmiah tentang moderasi beragama di tingkat sekolah dasar dan dapat menjadi dasar bagi Kementerian Agama dan Kemendikbudristek dalam merumuskan kurikulum pendidikan karakter yang relevan. Lebih jauh, secara sosial, penelitian ini berkontribusi dalam mempromosikan kerukunan dan menjadi model percontohan bagi sekolah lain untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan harmonis.

5. KETERBATASAN DAN REKOMENDASI PENELITIAN

5.1 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian hanya dilakukan di SDN 02 Bedono sehingga temuan tidak dapat digeneralisasikan ke seluruh sekolah dasar dengan konteks sosial-keagamaan yang berbeda. Kedua, pendekatan kualitatif dengan metode wawancara dan observasi sebagai sumber data utama berpotensi mengandung subjektivitas peneliti maupun bias dari partisipan dalam menafsirkan praktik moderasi beragama. Ketiga, penelitian ini hanya berfokus pada siswa kelas atas sehingga belum menggambarkan pengalaman dan perkembangan nilai moderasi pada siswa kelas bawah. Terakhir, penelitian belum mengukur secara kuantitatif perubahan sikap atau tingkat toleransi siswa dalam jangka waktu tertentu, sehingga efektivitas penguatan moderasi beragama secara jangka panjang belum dapat dipastikan.

5.2 Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Berdasarkan hasil dan keterbatasan penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya dilakukan dengan cakupan yang lebih luas, mencakup beberapa sekolah dengan latar sosial-keagamaan yang beragam untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang praktik penguatan moderasi beragama di tingkat sekolah dasar. Penelitian mendatang juga dapat mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (*mixed methods*) untuk mengukur secara lebih objektif perubahan sikap dan perilaku toleran siswa setelah penerapan program moderasi beragama. Selain itu, studi lanjutan dapat mengeksplorasi peran keluarga dan masyarakat sekitar sekolah dalam mendukung internalisasi nilai-nilai moderasi, serta mengembangkan model pembelajaran berbasis proyek atau kolaboratif yang dapat memperkuat implementasi moderasi beragama sejak dini.

6. KESIMPULAN

Penguatan moderasi beragama pada siswa di sekolah dasar memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter siswa yang toleran dan adaptif. Tidak hanya terbatas pada pemahaman teoretis, tetapi lebih pada kemampuan mereka untuk mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam interaksi sehari-hari. Hal ini sangat relevan dengan teori perkembangan kognitif Piaget, yang menekankan bahwa anak-anak pada tahap operasional konkret dapat lebih mudah memahami konsep-konsep abstrak melalui pengalaman nyata dan konteks sosial di sekitar mereka. Pengalaman langsung ini memungkinkan siswa untuk merasakan langsung manfaat dari toleransi, keberagaman, dan hidup berdampingan dengan perbedaan, sehingga mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru dalam penguatan moderasi beragama sangat penting dimana tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai fasilitator dan teladan yang mempraktikkan nilai-nilai tersebut. Guru tidak hanya berfungsi dalam

memberikan materi pelajaran, tetapi juga dalam menanamkan nilai karakter yang kuat melalui pendekatan holistik yang menggabungkan pembelajaran formal dengan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan berbagai media pembelajaran inovatif seperti video, gambar, dan cerita yang menggambarkan kerukunan antaragama serta toleransi, guru dapat mempercepat proses internalisasi nilai-nilai tersebut pada siswa. Pembelajaran berbasis pengalaman yang dikombinasikan dengan pembelajaran berbasis teknologi ini dapat membuat konsep moderasi beragama lebih mudah diterima dan diterapkan oleh siswa, sehingga memperkuat fondasi karakter yang toleran dan inklusif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya peran sekolah dasar sebagai pondasi utama dalam membentuk karakter generasi yang inklusif dan toleran. Dengan menjadikan moderasi beragama sebagai bagian integral dari norma sosial di lingkungan pendidikan, khususnya di sekolah dasar, terciptalah suasana yang harmonis dan aman, di mana siswa diajarkan untuk hidup berdampingan dengan perbedaan sejak dini. Penanaman nilai-nilai kebangsaan dan kerukunan antaragama dalam pendidikan dasar tidak hanya bermanfaat bagi siswa saat ini, tetapi juga menjadi model yang bisa ditiru oleh lembaga pendidikan lainnya. Temuan ini mempertegas bahwa pendidikan karakter yang berfokus pada praktik nyata jauh lebih efektif dalam membentuk sikap toleransi daripada sekadar teori yang diajarkan di dalam kelas.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dosen Pembimbing Lapangan KKN UIN Walisongo Posko 33 Desa Bedono Tahun 2025 yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan berharga selama penelitian ini. Kami juga berterima kasih kepada seluruh pihak di SDN 02 Bedono, termasuk para guru dan siswa, yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan data penting. Kontribusi dari semua pihak, termasuk pimpinan jurnal dan seluruh individu yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu, sangat membantu dalam kelancaran dan penyelesaian penelitian ini. Kami berharap, hasil dari karya ini dapat memberikan manfaat yang luas bagi dunia pendidikan, khususnya dalam memperkuat moderasi beragama di tingkat sekolah dasar.

Pernyataan Kontribusi Penulis

Seluruh penulis telah berkontribusi secara signifikan dalam penyelesaian artikel ini. Dessi Puspita Rani: Berkontribusi dalam perancangan penelitian, penyusunan kerangka teoretis, serta penulisan bagian Pendahuluan dan Metode Penelitian. Eka Rifna Fauziah: berkontribusi dalam proses pengumpulan data di lapangan. Maya Putri: Berkontribusi dalam penulisan bagian analisis hasil penelitian. Nanda Ridwan Setiyaji: berkontribusi dalam review dan editing.

Deklarasi Penggunaan GenAI

Para penulis menyatakan bahwa alat Generative Artificial Intelligence (GenAI) digunakan dalam penyusunan dan revisi naskah ini untuk memeriksa ejaan dan tata bahasa, mengidentifikasi kesalahan ketik dan gramatikal, menyarankan parafrase, mengurangi penggunaan kalimat pasif, serta menghilangkan kata, kalimat, dan kata keterangan yang berulang atau tidak perlu. Saran dari GenAI dievaluasi secara kritis dan dimodifikasi agar draf akhir tetap mencerminkan karya asli para penulis. Seluruh penggunaan Generative AI dalam artikel ini dilakukan oleh para penulis sesuai dengan [JISMB Generative AI \(GenAI\) Policy](#), dan para penulis bertanggung jawab penuh atas orisinalitas, akurasi, dan integritas karya ini.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki kepentingan keuangan yang bersaing atau hubungan pribadi yang mungkin dapat mempengaruhi pekerjaan yang dilaporkan dalam makalah ini.

REFERENSI

- Amrullah, M. K., & Islamy, M. I. (2021). Moderasi Beragama: Penanaman Pada Lembaga Pendidikan Formal Dan Nonformal. *Nizham Journal of Islamic Studies*, 9(02), 57-69. <https://doi.org/10.32332/nizham.v9i02.4308>
- Arifin, M. L. (2025). Integrasi tradisi lokal dalam pembelajaran kontekstual untuk moderasi beragama di sekolah dasar. *Dialektika Jurnal Pendidikan*, 12(1), 45–60. <https://doi.org/10.58436/dkip.v9i1.1610>

- Arikarani, Y., Azman, Z., Aisyah, S., Ansyah, F. P., & Kirti, T. D. Z. (2024). Konsep Pendidikan Islam Dalam Penguatan Moderasi Beragama. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 71-88. <https://doi.org/10.37092/ej.v7i1.840>
- Atmaja, T. S. (2024). Implementasi pendidikan multikultural di sekolah dasar untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 1906–1915. <https://elibrary.ru/item.asp?id=74335146>
- Cherniaieva, A. A. (2021). Частота асимптоматической гиперурикемии среди взрослых больных сахарным диабетом 1-го и 2-го типа [Frequency of asymptomatic hyperuricemia among adult patients with type 1 and type 2 diabetes]. *International Journal of Endocrinology (Ukraine)*, 16(4), 327–332. <https://doi.org/10.22141/2224-0721.16.4.2020.208486>
- Evi, N., & Arifin, M. (2025). Peran pendidikan multikultural dalam menumbuhkan sikap toleransi di kalangan siswa sekolah dasar: Kajian literatur. *Jurnal Nakula Pusat Ilmu Pendidikan Bahasa dan Ilmu Sosial* 3(4):80-94). <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i4.1873>
- Fathoni, T. (2025). Kepemimpinan kepala sekolah untuk mewujudkan sekolah sebagai wadah moderasi beragama. *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 5(2), 442–449. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.6289>
- Hasan, M. (2025). Konsep Moderasi Beragama: Tantangan dan Peluang Terhadap Pendidikan Multikultural di Era Digitalisasi. *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya dan Pendidikan*, 2(3), 289-296. <https://malaqbiipublisher.com/index.php/MAKSI/article/view/412>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Lessy, Z., Widiawati, A., Himawan, D. A. U., Alfiyaturrahmah, F., & Salsabila, K. (2022). Implementasi moderasi beragama di lingkungan sekolah dasar. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(02), 137-148. <https://doi.org/10.52593/pgd.03.2.03>
- Lie, R. (2024, June). Peran Guru Agama dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah Negeri dan Swasta Bogor. In *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* (Vol. 2, No. 1, pp. 62-71). <https://doi.org/10.46445/nccet.v2i1.849>
- Maela, E., Purnamasari, V., Purnamasari, I., & Khuluqul, S. (2023). Metode pembiasaan baik untuk meningkatkan karakter disiplin peserta didik siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(2), 931-937. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4820>
- Maulidin, S., Nawawi, M. L., & Jatmiko, J. (2025). Studi Literatur: Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Merdeka Belajar. *EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan*, 5(1), 38-48. <https://doi.org/10.51878/educator.v5i1.5039>
- Muamalah, H. U. S. N. U. L., Maulidin, s., & Apriawan, A. (2024). Peran guru PAI dalam penguatan moderasi beragama studi di SMA N 1 Anak Tuha. *TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 4(2), 67-77. <https://doi.org/10.51878/teacher.v4i2.4189>
- Muktar, L., & Burhan, L. I. (2025). Pendekatan Kontekstual Berbasis Nilai untuk Pendidikan Toleransi: Studi Kualitatif pada Sekolah Multikultural. *CENDEKIA: Jurnal Pendidikan Terintegrasi*, 1(2), 36-53. <https://ejournal.lib-institute.com/educendekia/article/view/44>
- Nastiti, D. (2020). Penanaman Karakter Toleransi Dan Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dalam Menghadapi Keragaman Budaya, Ras, Dan Agama. In *Journal Fascho in Education Conference-Proceedings* (Vol. 1, No. 1).. <https://journal.umbogorraya.ac.id/index.php/Proceedings/article/view/92>
- Ningsih, A. (2019). Pendidikan multikultural dan tantangannya di sekolah dasar. *Jurnal Hukum dan Pendidikan*, 7(1), 240–250.
- Pratama, P. S., Mawardini, A., & Rahayu, R. (2023). Peran Guru Sebagai Role Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa Di Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 2(5), 2013-2027. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v2i5.9046>
- Purbajati, H. I. (2020). Peran guru dalam membangun moderasi beragama di sekolah. *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 182–194. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.569>
- Retnasari, L., & Hidayat, S. (2018). Strategi pengintegrasian nilai multikultural dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal PGSD UNPK*, 5(2), 120–130.
- Rivai, I. (2025). Penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar: Membangun karakter toleransi sejak dini. *Vifada Journal of Education*, 3(2), 25–35. <https://doi.org/10.70184/hxj60t85>
- Rizki, K. (2025). Tafsir Pendidikan sebagai Fondasi Moderasi Beragama dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Humaniora dan Ilmu Sosial*, 1(1), 33-53. <https://jurnalpasca.staiibnurusyd.ac.id/index.php/al-ufuq/article/view/49>

- Sahfiya, A. N., & Nurhidayah, A. (2024). Pengaruh penayangan video animasi terhadap pemahaman konsep moderasi beragama pada siswa SD. *Jurnal PPMI*, 6(2), 123–135. <https://doi.org/10.70248/jpmik.v1i3.1278>
- Samsul, A. R. (2020). Peran guru agama dalam menanamkan moderasi beragama. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 3(1), 37-51. <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v3i1.3715>
- Sumarto, S. (2021). Implementasi program moderasi beragama Kementerian Agama RI. *Jurnal Pendidikan Guru*, 3(1). <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v3i1.294>
- Suningsih, Y., & Patras, D. (2024). Pendidikan agama Kristen dalam masyarakat majemuk. *Jurnal Manthano*, 41. <https://www.academia.edu/download/101524820/download.pdf>
- Umagap, S., Salamor, L., & Gaite, T. (2022). Hidden curriculum (kurikulum tersembunyi) sebagai wujud pendidikan karakter: Studi pada SMK Al-Wathan Ambon. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 5329–5334. <https://doi.org/10.31316/jk.v6i2.3298>
- Ummi, F., & Achadi, M. W. (2025). Membangun Fondasi Moderasi Beragama Pada Pendidikan Dasar: Strategi Transformasi Karakter Bangsa di SD N Sokowaten Baru. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 2246-2257. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.19379>

Informasi Artikel

Pemegang Hak Cipta:

© Rani, D. P., Fauziah, E.R., Putri, R.M., & Setiyaji, N. R. (2025)

Hak Publikasi Pertama:

Jurnal Indonesia Studi Moderasi Beragama

Informasi Artikel:

DOI: <https://doi.org/10.64420/jismb.v2i2.321>

Informasi Artikel: 5683

Penafian/Pernyataan Penerbit:

The statements, opinions and data contained in all publications are solely those of the individual author(s) and contributor(s) and not of AEDUCIA and/or the editor(s). AEDUCIA and/or the editor(s) disclaim responsibility for any injury to people or property resulting from any ideas, methods, instructions or products referred to in the content.

This Article is licensed under: [CC-BY-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)